

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah ekspresi manusia berupa pengalaman, pemikiran atau ide, perasaan, dan lain-lain yang disampaikan dengan bahasa, baik melalui tulisan, lisan, maupun melalui media lainnya. Sastra juga merupakan hasil dari nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, yang kemudian diolah kembali oleh pengarangnya dengan melibatkan unsur imajinatif maupun fakta tentang kehidupan. Selain itu, sastra juga memberikan berbagai ilmu, seperti ilmu kemanusiaan, ilmu kebidiluhuran atau kebajikan, serta ilmu humaniora.

Karya sastra sendiri terbagi menjadi 2 jenis, yaitu non-fiksi dan fiksi. Jenis-jenis karya sastra non-fiksi meliputi esai, karya ilmiah, biografi, kritik sastra, autobiografi, dan sebagainya, sedangkan jenis-jenis karya sastra fiksi meliputi puisi, prosa, novel, drama, film, dan sebagainya. Sama seperti novel, film juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan sebuah cerita. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam cara bertutur yang disesuaikan dengan karakteristik mediumnya masing-masing. Novel mengungkapkan cerita melalui rangkaian kata dan tulisan, sedangkan film menyajikannya melalui perpaduan gambar dan suara. Oleh karena itu, gaya penceritaan dalam film sangat dipengaruhi oleh keunikan dan kekhasan media visual dan audio yang digunakannya.

Menurut Ariansah (2017: iii), film merupakan salah satu bentuk karya seni yang dapat disajikan, baik dengan suara maupun tanpa suara. Selain sebagai bentuk karya seni, film juga termasuk ke dalam media komunikasi massa, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan gagasan penting kepada masyarakat luas dengan pengaruh yang kuat. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran dalam pendidikan, penyampaian informasi, serta mendorong lahirnya kreativitas. Selain itu, film juga memiliki nilai ekonomi yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat selama dijalankan dengan prinsip persaingan usaha yang sehat. Dengan berbagai fungsinya tersebut, film menjadi media yang menyentuh banyak aspek dalam kehidupan manusia. Ariansah (2017: 1 – 3) berpendapat bahwa film juga merupakan sebuah karya sastra, ia memiliki unsur-unsur seperti unsur naratif dan unsur sinematik.

Sastra sebagai ilmu humaniora juga mencakup berbagai aliran kajian, di antaranya adalah filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan religi. Psikologi merupakan salah satu bagian dari studi sastra yang di dalamnya meneliti tentang masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Ahmadi, 2015: 2). Psikologi sastra juga mencakup berbagai bidang kajian, salah satunya adalah psikologi yang memfokuskan pada kajian kepribadian. Dalam konteks sastra, kepribadian dianalisis melalui tingkah laku para tokoh dalam karya sastra. Analisis ini melibatkan berbagai aspek kepribadian, seperti karakteristik, watak, dan kebiasaan tokoh tersebut.

Peneliti memilih film sebagai objek penelitian karena film menyajikan perwatakan dan tingkah laku tokoh secara mendalam dan kompleks melalui aksi maupun dialog. Dalam film, tokoh tidak hanya diungkapkan melalui deskripsi, tetapi juga melalui interaksi, ekspresi emosi, serta perubahan sikap dan perilaku yang ditampilkan secara nyata oleh aktor. Seiring perkembangan waktu, film dapat disaksikan melalui berbagai medium, seperti televisi, *handphone*, bioskop, dan lain-lain. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Selain itu, tokoh dalam drama memungkinkan pendalaman terhadap bagaimana tingkah laku terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial, interaksi dengan tokoh lain dan respon terhadap suatu peristiwa tertentu.

Peneliti memilih *film series* berjudul “*Good Doctor*” versi adaptasi Jepang, yaitu hasil adaptasi dari serial Korea Selatan berjudul sama yang disesuaikan ke dalam konteks sosial dan budaya Jepang. *Film series* menurut Ensiklopedia Universitas Stekom (n.d.) adalah jenis film yang disajikan secara berurutan, setiap bagiannya menampilkan lanjutan dari alur cerita sebelumnya dan menjadi bagian dari satu kesatuan cerita yang lebih luas. *Film series* ini merupakan salah satu adaptasi televisi yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam hal penggambaran karakter dan tingkah laku para tokohnya. Sebagai adaptasi dari *film series* Korea dengan judul yang sama, versi adaptasi Jepang berhasil menampilkan suasana dan nilai-nilai sosial yang khas, seperti kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab yang kuat dalam budaya kerja masyarakat Jepang. Penyesuaian terhadap konteks budaya tersebut menjadikan *film series* ini tidak hanya menarik dari segi

alur cerita, tetapi juga dari segi cara tokoh-tokohnya dibentuk dan bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya.

Jepang merupakan salah satu negara yang secara aktif mendorong inklusi penyandang disabilitas dalam dunia kerja melalui kebijakan 障害者雇用促進法 (Undang-Undang Promosi Ketenagakerjaan Penyandang Disabilitas). Kebijakan tersebut mendorong perusahaan untuk mempekerjakan penyandang disabilitas dengan kuota tertentu, termasuk penyandang gangguan perkembangan seperti autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Upaya ini menunjukkan kesadaran masyarakat Jepang bahwa penyandang disabilitas pun memiliki hak dan kemampuan untuk berkontribusi secara profesional di berbagai bidang.

Hal tersebut dibuktikan oleh data resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省) dalam 令和5年度障害者雇用実態調査 (Survei Realisasi Ketenagakerjaan Penyandang Disabilitas, 2023). Survei tersebut mencatat bahwa jumlah penyandang disabilitas yang bekerja di sektor swasta Jepang telah mencapai 1.107.000 orang, melampaui angka satu juta untuk pertama kalinya dalam sejarah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 91.000 orang merupakan penyandang gangguan perkembangan, meningkat 133% dibandingkan tahun 2018 yang hanya mencatat 39.000 orang. Lebih lanjut, survei yang sama menyebutkan bahwa 69,1% penyandang gangguan perkembangan yang bekerja terdiagnosis autisme, sindrom *Asperger*, atau gangguan pervasif lainnya,

menjadikan ASD sebagai kelompok terbesar dalam kategori gangguan perkembangan di dunia kerja Jepang.

Data tersebut juga mengungkapkan bahwa sektor 医療・福祉 (medis dan kesejahteraan) menempati posisi kedua terbesar dalam penyerapan tenaga kerja penyandang gangguan perkembangan, dengan proporsi sebesar 17,6% (厚生労働省, 2018). Survei ini hanya untuk menunjukkan bahwa secara umum, penyandang ASD memang terlibat dan diterima di lingkungan kerja medis Jepang yang merupakan konteks sosialnya, namun tidak menunjukkan bahwa penyandang ASD bisa atau lazim menjadi dokter, seperti yang digambarkan melalui tokoh Shindo Minato dalam *film series Good Doctor* yang merupakan representasi fiksi yang tidak merujuk pada individu maupun peristiwa nyata tertentu. Meskipun demikian, kondisi psikologis serta tantangan yang dihadapi tokoh tersebut di lingkungan kerja bukanlah sepenuhnya rekaan penulis skenario, melainkan memiliki akar pada realitas sosial yang telah dikonfirmasi melalui sejumlah survei terhadap tenaga kesehatan Jepang.

Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian yang meneliti tentang pandangan tenaga kesehatan Jepang terhadap rekan kerja penyandang ASD turut diteliti oleh Nishida dan Goda (2022) melalui survei terhadap manajer keperawatan (看護管理者) di berbagai institusi kesehatan Jepang. Studi tersebut mengungkapkan bahwa perawat dengan ciri gangguan perkembangan, termasuk ASD, menghadapi tantangan signifikan dalam berkomunikasi dengan rekan kerja, sementara para manajer sendiri

mengakui minimnya sosialisasi mengenai konsep akomodasi wajar (合理的配慮) di lingkungan kerja mereka (Nishida & Goda, 2022: 771–782).

Akomodasi wajar adalah penyesuaian atau modifikasi yang dilakukan oleh institusi/tempat kerja terhadap lingkungan, prosedur, atau cara kerja, agar penyandang disabilitas (termasuk disabilitas perkembangan seperti ASD) bisa berpartisipasi dan bekerja secara setara dengan rekan kerja lainnya, tanpa membebani institusi secara tidak proporsional (*undue burden*). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap penyandang ASD di sektor kesehatan Jepang, meskipun terus berkembang dari segi angka ketenagakerjaan, masih diwarnai oleh kesenjangan pemahaman pada tataran interaksi sehari-hari di tempat kerja. Hal tersebut merupakan sebuah realitas yang relevan untuk memahami tantangan yang dihadapi tokoh Shindo Minato sebagai dokter penyandang ASD dalam *film series Good Doctor* (2018).

Kajian psikologi sastra terhadap karya-karya Jepang yang mengangkat kondisi kejiwaan tokoh bukanlah hal baru dalam penelitian sastra Jepang di Indonesia. Purnami, Andriyani, dan Sudipa (2023), misalnya, meneliti dampak trauma (*post-traumatic stress disorder*) yang dialami tokoh Sae dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae (Purnami, *et. al*, 2023: 29–42). Kajian semacam ini menegaskan bahwa karya sastra Jepang secara konsisten dijadikan medium untuk memahami kondisi kejiwaan yang berkembang dalam masyarakat Jepang, termasuk kondisi psikologis yang berkaitan dengan pengalaman traumatis maupun gangguan perkembangan seperti ASD. Kondisi psikologis yang diangkat dalam karya

fiksi tersebut pada gilirannya berakar pada realitas sosial yang nyata, sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya melalui penelitian Nishida dan Goda (2022) mengenai tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan Jepang dalam berinteraksi dengan rekan kerja penyandang gangguan perkembangan. Bagi pembelajar bahasa dan budaya Jepang di Indonesia, mengkaji karya sastra yang mengangkat kondisi psikologis semacam ini memberikan akses pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam secara emosional dibandingkan teks nonfiksi, karena adanya muatan emosi yang disisipkan pengarang dan dapat dirasakan oleh pembelajar (Noviana, 2017: 90).

Dengan demikian, penelitian terhadap tokoh Shindo Minato sebagai representasi individu penyandang ASD dalam *film series Good Doctor* tidak hanya berkontribusi pada kajian psikologi sastra Jepang, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia untuk memahami kondisi psikologis serta dinamika sosial yang berkembang di lingkungan kesehatan Jepang secara lebih utuh. Kondisi inilah yang kemudian turut menginspirasi lahirnya karya-karya sastra Jepang yang mengangkat tema serupa, salah satunya adalah *film series Good Doctor* (2018) yang ditayangkan di *Fuji TV*.

Good Doctor (2018) merupakan adaptasi *film series* Jepang dari serial Korea berjudul sama karya sutradara Hiro Kanai dan Hideyuki Aizawa. *Film Series* ini menampilkan tokoh utama bernama Shindo Minato, seorang dokter bedah anak yang merupakan penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Selain ASD, tokoh Shindo Minato juga digambarkan menyandang

savant syndrome, yaitu suatu kondisi langka yang ditandai dengan kemampuan luar biasa pada bidang tertentu, seperti daya ingat, matematika, musik, atau seni yang berdampingan dengan hambatan perkembangan atau neurologis lainnya (Treffert, 2009: 1351 dan 1353). Pada tokoh Shindo Minato, *savant syndrome* ini tervisualisasikan melalui kemampuan ingatan fotografis (*photographic memory*) yang memungkinkannya mengingat detail informasi medis secara sangat akurat, serta kemampuan analisis klinis yang tajam dalam menangani kasus-kasus pembedahan. *Savant syndrome* dan ASD merupakan dua kondisi yang berbeda namun dapat muncul secara bersamaan pada satu individu; *savant syndrome* sendiri tidak eksklusif dimiliki oleh penyandang ASD, meskipun studi menunjukkan bahwa sebagian kecil penyandang ASD memiliki kemampuan *savant* (Park, 2023: 76). Penggambaran kombinasi kedua kondisi ini pada Shindo Minato memperlihatkan sisi kompleks dari karakter yang tidak hanya menampilkan hambatan yang dihadapi penyandang ASD, tetapi juga potensi dan kelebihan yang dapat mereka miliki, sehingga menjadikan tokoh ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dari sisi perwatakan dan perubahan tingkah lakunya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka urgensi penelitian ini terletak pada upaya menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku pada tokoh penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat dijelaskan secara sistematis melalui teori *operant behavior* (Skinner), yang menyoroti bagaimana perilaku individu, termasuk penyandang ASD, dapat terbentuk dan berubah melalui proses stimulus, respons, dan konsekuensi seperti

penguatan (*reinforcement*) positif dan negatif, *shaping*, dan *extinction*. Hal ini membuka pemahaman bahwa perilaku penyandang ASD bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan tidak dapat berkembang, melainkan tetap dapat dipahami dan mengalami perubahan melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh Shindo Minato dalam penelitian ini.

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana watak yang dimiliki oleh tokoh utama Shindo Minato adalah dengan menggunakan teknik penggambaran tokoh yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Nurgiyantoro (2002: 194) membagi teknik penggambaran tokoh yang terbagi menjadi 2, yaitu teknik penokohan analitik dan teknik penokohan dramatik. Menurut Nurgiyantoro (2002: 195), teknik penokohan analitik atau ekspositori, tokoh cerita dijelaskan dengan memberikan deskripsi atau penjelasan secara langsung, yang mencakup sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya. Banyak karya fiksi, seperti film atau drama biasanya informasi tentang tokoh itu sudah diberikan dengan cukup lengkap pada tahap awal cerita. Dalam hal ini, pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana untuk membawa penonton ke dalam cerita, tetapi juga memberikan data tentang tokoh yang ada.

Teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (2002: 198) adalah teknik yang memperkenalkan tokoh secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit mengenai sifat atau sikap serta tingkah laku tokoh, melainkan tokoh akan menunjukkan kepribadiannya melalui dialog, tindakan, maupun peristiwa yang terjadi. Melalui teknik ini,

pembaca harus menafsirkannya sendiri dengan teliti untuk memahami kepribadian tokoh secara utuh. Teknik penokohan dramatik (dalam Nurgiyantoro, 2002: 198 – 211) terdiri dari: a) teknik cakapan; b) teknik tingkah laku; c) teknik pikiran dan perasaan; d) teknik arus kesadaran/ *stream of consciousness*; e) teknik reaksi tokoh; f) teknik reaksi tokoh lain; g) teknik pelukisan latar; serta h) teknik pelukisan fisik.

Berikut ini merupakan salah satu contoh analisis teknik penggambaran tokoh melalui teknik cakapan untuk menganalisis watak tokoh Shindo Minato dalam *Film Series Good Doctor* adalah sebagai berikut.

(1) Jujur

- 正樹 : ねえ、先生。僕の退院いつ？
新堂 : しばらくは退院できません。6月25日の退院前検査で横紋筋肉腫の再発が発見されました。使用が大きく切除手術が必要となります。7月10日に間宮社長が手術する・・・
瀬戸先生 : 新堂先生。
瀬戸先生 : いくら記憶力が優れていても人の気持ちがわからない人間に医者とまらない。正樹君の病室には二度と行かないで。
Masaki : Dokter. Kapan saya akan keluar dari rumah sakit?
Shindo : Kamu belum bisa keluar dari rumah sakit untuk sementara waktu. Pada pemeriksaan pra-pemulangan tanggal 25 Juni, ditemukan *rhabdomyosarcoma* (kanker otot lurik) telah kambuh. Karena ukuran tumornya cukup besar, diperlukan operasi pengangkatan. Operasinya akan dilakukan oleh Direktur Mamiya pada tanggal 10 Juli—
dr. Seto : Dokter Shindo.
dr. Seto : Tidak peduli seberapa bagus ingatanmu, kamu tidak bisa menjadi seorang dokter kalau kamu tidak bisa memahami bagaimana perasaan orang lain. Jangan pergi ke kamar Masaki lagi.
(GD Eps 1, 20:46 – 21:09 dan 24:22 – 24:37)

Data di atas merupakan kutipan dialog yang terjadi antara Masaki, Shindo, dan dr. Seto. Berdasarkan dialog tersebut, watak tokoh Shindo dapat diidentifikasi melalui teknik cakapan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2002: 198). Metode penggambaran watak melalui teknik

cakapan ini sejalan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Putri, *et. al*, (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Not Me Karya Caaay_”. Dalam penelitian tersebut, Putri, *et. al*, menggunakan teori penggambaran tokoh Nurgiyantoro untuk membedah aspek dramatik tokoh melalui teknik cakapan sebagai salah satu indikator paling dominan untuk mengungkap watak seorang tokoh.

Watak yang tergambar dari tokoh Shindo dalam data ini adalah jujur. Dalam konteks menyampaikan prognosis kepada orang tua pasien dan pasien itu sendiri, kejujuran yang tampak dalam data ini hadir dalam konteks yang lebih berat secara etis, yakni menyampaikan informasi medis yang sensitif secara langsung kepada pasien anak itu sendiri. Kejujuran dalam hal ini dapat dipahami sebagai sikap yang tidak menyembunyikan, memperhalus, atau menunda penyampaian fakta yang sesungguhnya kepada pihak yang berhak mengetahuinya, meskipun fakta tersebut berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang berat (Zubaedi, 2011: 96).

Watak jujur tersebut tampak pada ungkapan Shindo: 「しばらくは退院できません。6月25日の退院前検査で横紋筋肉腫の再発が発見されました。使用が大きく切除手術が必要となります。7月10日に間宮社長が手術する・・・」。Shindo menyampaikan seluruh informasi tersebut secara runtut, terperinci, dan tanpa jeda emosional, seolah ia sedang menyampaikan laporan medis kepada sesama tenaga kesehatan,

bukan kepada seorang anak yang sedang menunggu kabar baik tentang kepulangannya. Hal ini yang kemudian memancing teguran keras dari dr. Seto: 「いくら記憶力が優れていても人の気持ちがわからない人間に医者とまらない」 yang secara tidak langsung mengonfirmasi bahwa cara Shindo menyampaikan kebenaran tersebut dinilai tidak mempertimbangkan kondisi emosional Masaki sama sekali.

Perilaku jujur Shindo yang demikian tidak dapat dilepaskan dari kondisi autisme yang ia miliki. Dalam kaitannya dengan autisme, kejujuran yang ditampilkan Shindo dapat dijelaskan melalui teori *broken mirror* yang dikemukakan oleh Elvaretta, et. al, (2023: 340 – 346). Sistem neuron cermin yang tidak berfungsi optimal pada individu autistik menyebabkan mereka tidak secara intuitif menangkap dan merespons isyarat emosional lawan bicara. Keterbatasan ini mempertegas perbedaan antara mekanisme watak jujur pada penyandang ASD dan individu neurotipikal:

- 1) Bagi individu neurotipikal (orang normal), sistem neuron cermin yang utuh memicu bekerjanya fungsi social filtering (penyaringan sosial) secara otomatis. Ketika dihadapkan pada pasien anak-anak seperti Masaki yang menanyakan kepulangan dengan penuh harapan, seorang dokter neurotipikal secara refleksif akan menahan fakta buruk, memperhalus pilihan kata, atau bahkan menggunakan kebohongan demi kebaikan (*white lies*) untuk melindungi kondisi psikologis anak tersebut. Kejujuran bagi neurotipikal bersifat

situasional dan dikendalikan oleh empati emosional interaktif (*cognitive empathy*).

- 2) Sebaliknya, cermin yang retak (*broken mirror*) pada diri Shindo membuatnya tidak mampu membaca secara refleksif bahwa Masaki, sebagai pasien anak-anak, membutuhkan pendekatan psikologis yang berbeda dan penuh kehati-hatian dalam menerima informasi buruk. Tanpa adanya sistem penyaring sosial tersebut, Shindo memproses pertanyaan Masaki secara literal dan menjawabnya berbasis *factual honesty* (kejujuran berbasis data objektif). Ia menyampaikan fakta medis mengenai kambuhnya kanker *rhabdomyosarcoma* dengan cara yang sama persis seperti ia memproses informasi di dalam pikirannya sendiri: lengkap, terurut kronologis dengan tanggal yang presisi, dan tanpa penyesuaian terhadap kapasitas emosional pendengarnya.

Perbedaan cara kerja neurologis inilah yang memicu kesalahpahaman dr. Seto, yang menilai Shindo dari kacamata neurotipikal sebagai orang yang "tidak bisa memahami perasaan orang lain". Padahal, kejujuran Shindo dalam data ini bukanlah bentuk ketidakpedulian atau kekejaman yang disengaja. Bagi individu neurotipikal, menyampaikan fakta se-ekstrim itu secara langsung dianggap sebagai tindakan tidak berempati, namun bagi Shindo sebagai penyandang ASD, kejujuran objektif tersebut adalah satu-satunya realitas yang ia ketahui. Manifestasi watak jujur Shindo murni merupakan konsekuensi langsung dari ketidakmampuan neuron

cerminnya untuk memproses konteks dan filter emosional secara otomatis, sehingga informasi medis yang ia miliki mengalir keluar secara apa adanya tanpa manipulasi sosial sedikit pun.

Dengan demikian, melalui teknik cakapan, watak jujur Shindo tergambar dalam dialog tersebut. Kejujurannya yang hadir tanpa filter emosional dan tanpa pertimbangan atas dampak psikologis yang mungkin ditimbulkan kepada Masaki mencerminkan bagaimana kondisi autisme yang dimilikinya, yang dapat dipahami melalui teori *broken mirror* membentuk pola komunikasinya yang khas: faktual, langsung, dan setia pada kebenaran tanpa kompromi terhadap ekspektasi sosial di sekitarnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana perubahan tingkah laku tokoh Shindo, peneliti menggunakan konsep kondisioning operan dalam teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner. Skinner (dalam Alwisol, 2009: 320 – 321) memahami dan mengendalikan tingkah laku manusia dengan menggunakan teknik yang disebut dengan analisis fungsional tingkah laku (*functional analysis of behavior*), yaitu suatu analisis tingkah laku yang menganalisis bagaimana hubungan sebab-akibat antara stimuli dengan respon yang muncul. Menurut Skinner, analisis ini akan menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab tingkah laku terletak pada kejadian yang mendahuluinya atau pada lingkungan di sekitarnya. Jika penyebab atau stimulus dapat dikontrol, maka kita juga bisa mengontrol respons terhadap stimulus tersebut. Skinner membagi tingkah laku menjadi

dua, yaitu tingkah laku responden (*respondent behavior*) dan tingkah laku operan (*operant behavior*)

Tingkah laku operan (*operant behavior*) merupakan respons yang dimunculkan oleh makhluk hidup tanpa ada stimulus spesifik yang langsung memaksa kemunculan respons tersebut. Dalam proses ini, terjadi pengikatan antara stimulus baru dengan respon baru. Makhluk hidup dihadapkan dengan beberapa pilihan respons yang bisa dipilih untuk menanggapi suatu stimulus. Pilihan respon yang diambil bergantung pada efek yang ditimbulkan terhadap lingkungan atau konsekuensi yang muncul setelah respon tersebut. Dalam tingkah laku operan, terdapat 3 proses pembentukan tingkah laku, antara lain penguatan (*reinforcement*), proses *shaping*, serta proses *extinction*.

Berikut ini merupakan salah satu contoh analisis tingkah laku operan untuk menganalisis proses perubahan tingkah laku tokoh Shindo Minato dalam *Film Series Good Doctor* adalah sebagai berikut.

(2)

正樹 : ねえ、先生。僕の退院いつ？

新堂 : しばらくは退院できません。6月25日の退院前検査で横紋筋肉腫の再発が発見されました。使用が大きく切除手術が必要となります。7月10日に間宮社長が手術する・・・
(penguatan negatif)

瀬戸先生 : 新堂先生。

瀬戸先生 : いくら記憶力が優れていても人の気持ちがわからない人間に医者とはまらない。(proses *shaping*) 正樹君の病室には二度と行かないで。(proses *extinction*)

Masaki : Dokter. Kapan saya akan keluar dari rumah sakit?

Shindo : Kamu belum bisa keluar dari rumah sakit untuk sementara waktu. Pada pemeriksaan pra-pemulangan tanggal 25 Juni, ditemukan *rhabdomyosarcoma* (kanker otot lurik) telah kambuh. Karena ukuran tumornya cukup besar, diperlukan operasi pengangkatan. Operasinya akan dilakukan oleh Direktur Mamiya pada tanggal 10 Juli—

dr. Seto : Dokter Shindo.
dr. Seto : Tidak peduli seberapa bagus ingatanmu, kamu tidak bisa menjadi seorang dokter kalau kamu tidak bisa memahami bagaimana perasaan orang lain. Jangan pergi ke kamar Masaki lagi.
(GD Eps 1, 20:46 – 21:09 dan 24:22 – 24:37)

Data di atas memperlihatkan kutipan dialog yang terjadi antara Masaki, Shindo, dan dr. Seto. Dialog tersebut dapat dianalisis menggunakan teori *operant behavior* yang dikemukakan oleh Skinner (dalam Alwisol, 2009: 320 – 324), di mana tingkah laku individu dibentuk dan dimodifikasi melalui konsekuensi yang mengikutinya. Dalam data ini, terdapat tiga proses yang dapat diidentifikasi, yakni penguatan negatif (*reinforcement* negatif), proses *shaping*, dan proses *extinction*, yang semuanya tercermin melalui interaksi antartokoh dalam dialog tersebut.

1) Penguatan negatif (*reinforcement* negatif). Skinner menjelaskan bahwa penguatan negatif merupakan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan setelah suatu tingkah laku terjadi, dengan tujuan meningkatkan kemungkinan tingkah laku tersebut terulang kembali. Dalam dialog, Shindo menyampaikan informasi medis secara langsung dan terperinci kepada Masaki tanpa mempertimbangkan kondisi emosional pasien anak tersebut, sebagaimana tercermin dalam ucapannya: 「しばらくは退院できま

せん。6月25日の退院前検査で横紋筋肉腫の再発が発見されました。使用が大きく切除手術が必要となります。7月10日に間宮社長が手術する・・・」。Bagi Shindo, menyampaikan informasi

secara faktual dan langsung merupakan respons alami yang selama ini tidak mendapatkan koreksi atau konsekuensi negatif, sehingga perilaku tersebut terus terjadi. Dengan kata lain, tidak adanya stimulus tidak menyenangkan yang menghentikan perilaku ini sebelumnya justru memperkuat kecenderungan Shindo untuk terus berperilaku demikian.

- 2) Proses *shaping*. Menurut Skinner, *shaping* merupakan proses pembentukan tingkah laku secara bertahap melalui pemberian penguatan pada tingkah laku yang semakin mendekati target yang diinginkan. Dalam konteks data ini, teguran yang diberikan oleh dr. Seto dapat dipahami sebagai bagian awal dari proses *shaping* terhadap perilaku Shindo. dr. Seto menegur Shindo dengan tegas melalui ucapan: 「いくら記憶力が優れていても人の気持ちがわからない人間に医者とまらない。正樹君の病室には二度と行かないで」. Teguran ini merupakan stimulus tidak menyenangkan yang diberikan sebagai respons atas perilaku Shindo yang kurang peka, sekaligus menjadi sinyal awal bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima. Proses *shaping* dalam hal ini menggambarkan upaya bertahap untuk mengarahkan Shindo agar mampu menyesuaikan cara penyampaian informasi medis dengan mempertimbangkan kondisi emosional pasien, meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara instan.

3) Proses *extinction*. Skinner menjelaskan bahwa *extinction* terjadi ketika suatu tingkah laku tidak lagi mendapatkan penguatan sehingga lama-kelamaan tingkah laku tersebut akan berkurang dan akhirnya menghilang. Dalam data ini, proses *extinction* tercermin dari keputusan dr. Seto yang melarang Shindo untuk kembali ke kamar Masaki: 「正樹君の病室には二度と行かないで」. Larangan ini secara efektif menghentikan kesempatan Shindo untuk memperoleh respons apa pun dari Masaki sebagai akibat dari perilakunya, baik berupa kepercayaan pasien maupun pengakuan atas kemampuan medisnya. Dengan dihilangkannya kesempatan tersebut, penguatan yang selama ini secara tidak langsung mempertahankan perilaku Shindo, yakni berhasil menyampaikan informasi tanpa hambatan pun ikut terhenti. Proses *extinction* ini menjadi mekanisme yang mendorong perubahan perilaku Shindo ke arah yang lebih mempertimbangkan dimensi emosional dalam interaksinya dengan pasien.

Dengan demikian, melalui ketiga proses *operant behavior* Skinner tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku Shindo dalam menyampaikan informasi medis secara blak-blakan kepada Masaki bukan sekadar gambaran watak semata, melainkan merupakan hasil dari pola penguatan yang telah berlangsung sebelumnya. Teguran dan larangan dari dr. Seto kemudian berfungsi sebagai stimulus baru yang memulai proses modifikasi perilaku Shindo secara bertahap menuju

perilaku yang lebih empatik dan sesuai dengan norma komunikasi medis yang seharusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian terhadap *film series* ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perwatakan dan tingkah laku tokoh dibentuk dan diperlihatkan saat berinteraksi dengan faktor lingkungan dan sosial yang ada di sekitarnya. Penelitian ini juga dapat membantu memahami proses perubahan perilaku manusia dalam konteks naratif melalui pendekatan psikologis, khususnya dalam bidang kajian sastra atau film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana watak tokoh Shindo Minato dalam *Film Series Good Doctor*?
- 2) Bagaimana proses perubahan tingkah laku pada tokoh Shindo Minato melalui tingkah laku operan (*operant behavior*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab semua pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui watak tokoh Shindo Minato dalam *Film Series Good Doctor*.

- 2) Untuk mengetahui proses perubahan tingkah laku pada tokoh Shindo Minato melalui penguatan (*reinforcement*), proses *shaping*, serta proses *extinction*.

1.4 Batasan Masalah

Batasan penelitian digunakan agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan. Maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada perwatakan serta perubahan tingkah laku *operant* tokoh Shindo Minato. Penelitian ini tidak mencakup diagnosis atau klasifikasi klinis *Autism Spectrum Disorder*, karena fokus kajian ini adalah representasi sastra, bukan tinjauan medis.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi referensi kajian psikologi sastra, khususnya pada teori tingkah laku operan (*operant behavior*) dalam teori behaviorisme oleh Skinner melalui 3 proses pembentukan tingkah laku, yaitu penguatan (*reinforcement*); proses *shaping*; dan proses *extinction* pada karya sastra, serta teori penggambaran tokoh oleh Nurgiyantoro.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu peneliti lain diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai penelitian yang berhubungan dengan psikologi sastra yang menggunakan *operant behavior* serta teknik penggambaran tokoh.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Dalam penelusuran pustaka terdapat beberapa penelitian yang hampir menyerupai dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Meskipun begitu, terdapat juga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Berikut peneliti lampirkan beberapa penelitian relevan terdahulu.

- 1) Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Gilang Wahyu Ramadhan (2020) yang berjudul “Diskriminasi dalam *Film Series The Good Doctor* (Analisis Semiotika Pada Film Series The Good Doctor)”. Penelitian tersebut membahas tentang diskriminasi yang dialami oleh Dr. Shaun Murphy, seorang dokter yang menderita autisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Di dalam penelitian ini, ditemukan tiga jenis diskriminasi yang dialami Dr. Shaun Murphy. Diskriminasi pertama adalah diskriminasi fisik, tokoh utama

mendapatkan perlakuan kasar secara fisik terhadap tubuhnya. Diskriminasi kedua adalah diskriminasi verbal berupa ucapan merendahkan yang menyudutkannya sebagai penyandang disabilitas, termasuk sebutan “idiot.” Diskriminasi ketiga adalah diskriminasi dalam kesempatan kerja, terlihat dari upaya beberapa rekan dokter yang menghalanginya diterima bekerja di rumah sakit dengan alasan bahwa kehadirannya dianggap dapat membahayakan keselamatan pasien.

- 2) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tasya May Aulia (2024) yang berjudul “Nilai *Omoiyari* pada Perilaku Tokoh Utama dalam Serial Drama *Good Doctor*”. Penelitian tersebut membahas tentang nilai *omoiyari* pada perilaku Shindo Minato sebagai tokoh utama dalam serial drama *Good Doctor*. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Selain itu, teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik hasil kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai *omoiyari* yang dilakukan oleh Shindo Minato mengandung empat aspek *omoiyari* yang dikemukakan oleh Kazuya Hara, yaitu doa (*prayer*), dorongan (*encouragement*), dukungan (*support*), dan bantuan (*help*) yang dilandasi oleh kepedulian dan rasa empati. Perilaku *omoiyari* ini ditemukan dalam dua puluh data dengan rincian, empat data menunjukkan doa atau harapan, lima data menunjukkan dorongan, tujuh data menunjukkan dukungan, dan empat data menunjukkan aspek

bantuan yang ditujukan untuk pasien, keluarga pasien, dan rekan kerjanya.

Agar mudah dibaca, berikut peneliti lampirkan penelitian yang relevan yang sudah dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No	Penelitian Relevan	Metode Penelitian	Teknik Analisis	Hasil
1.	Diskriminasi dalam <i>Film Series The Good Doctor</i> (Analisis Semiotika Pada <i>Film Series The Good Doctor</i>) (Ramadhan, Gilang Wahyu, 2020)	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Teknik Deskriptif	Ditemukan tiga bentuk diskriminasi yang dialami dr. Shaun Murphy, yaitu diskriminasi fisik melalui perlakuan kasar, diskriminasi verbal berupa ucapan merendahkan seperti sebutan “idiot,” serta diskriminasi pekerjaan ketika rekan dokter berusaha menghalanginya diterima bekerja karena dianggap membahayakan pasien.
2.	Nilai <i>Omoiyari</i> pada Perilaku Tokoh Utama dalam Serial Drama <i>Good Doctor</i> (Aulia, Tasya May, 2024)	Metode Pendekatan Antropologi Budaya	Teknik Reduksi Data, Menyajikan Data, serta Penarikan Kesimpulan	Ditemukan empat aspek nilai <i>omoiyari</i> yang dilakukan Shindo Minato, di antaranya doa, dorongan, dukungan, dan bantuan, yang berlandaskan kepedulian dan empati. Dari total 20 data, terdapat 4 data doa/harapan, 5 dorongan, 7 dukungan, dan 4 bantuan yang diberikan kepada pasien, keluarga pasien, dan rekan kerja.

Berdasarkan pemaparan kedua penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (*research gap*) yang menjadi landasan keaslian penelitian ini. Dari sisi objek kajian, penelitian Ramadhan (2020) menggunakan *film series Good Doctor* versi adaptasi Amerika yang berfokus pada tokoh dr. Shaun Murphy, sedangkan penelitian Aulia (2024) dan penelitian ini sama-sama menggunakan *film series Good Doctor* versi adaptasi Jepang dengan tokoh Shindo Minato sebagai subjek utama. Meskipun demikian, ketiganya memiliki sudut pandang dan kerangka teori yang sama sekali berbeda sehingga menghasilkan temuan yang tidak tumpang tindih.

Dari sisi pendekatan teoritis, penelitian Ramadhan (2020) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap tanda-tanda diskriminasi yang tampak dalam film, sementara penelitian Aulia (2024) menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk mengkaji nilai omoi-yari dalam perilaku Shindo Minato. Kedua penelitian tersebut sama-sama memandang tokoh Shindo Minato dari luar, yakni dari sisi bagaimana tokoh tersebut memperlakukan atau diperlakukan oleh lingkungannya. Namun, dari kedua penelitian tersebut belum ada yang mencoba memahami mengapa tokoh tersebut berperilaku demikian dari perspektif psikologis yang bersifat internal. Di sinilah letak rumpang (*gap*) teoritis yang paling signifikan: kedua penelitian terdahulu belum menyentuh dimensi psikologi kepribadian tokoh maupun mekanisme internal yang membentuk dan mengubah perilakunya secara bertahap.

Penelitian ini hadir untuk mengisi rumpang tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada dua aspek yang belum dikaji sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengkaji watak tokoh Shindo Minato melalui teori teknik penggambaran tokoh menurut Nurgiyantoro (2002), yang memungkinkan identifikasi kepribadian tokoh secara lebih sistematis melalui teknik cakapan, teknik tingkah laku, dan teknik reaksi tokoh lain. Dengan demikian, watak Shindo Minato tidak lagi sekadar dipahami sebagai latar belakang tokoh, melainkan dianalisis secara mendalam sebagai cerminan dari kondisi psikologis yang ia miliki. Kedua, penelitian ini mengkaji proses perubahan tingkah laku operan (*operant behavior*) Shindo Minato menggunakan teori Skinner (dalam Alwisol, 2009), yang belum pernah diterapkan dalam kajian *Good Doctor* versi Jepang sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang dilakukan tokoh, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa perilaku tokoh tersebut berubah secara bertahap sepanjang drama melalui mekanisme penguatan, *shaping*, dan *extinction*.

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan teori *broken mirror* menurut Elvaretta, *et. al* (2023) sebagai kerangka penghubung antara watak tokoh dengan kondisi autisme yang dimiliki Shindo Minato — sebuah dimensi yang sama sekali tidak disentuh oleh kedua penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi rumpang teoritis yang ditinggalkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang lebih menyeluruh dalam memahami

tokoh Shindo Minato sebagai representasi individu penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam karya sastra, berupa *film series*.

